

## Bab 1

# PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Karya

Budaya *drag* adalah subkultur yang dinamis dan multi-dimensi yang berakar dari komunitas LGBTQ+. Fenomena ini memiliki nilai berita yang tinggi dalam jurnalisme karena mengandung unsur aktualitas, kedekatan, human interest, dan konflik yang menarik perhatian publik. Penampil *drag*, yang sering kali adalah laki-laki *gay* atau individu *transgender*, mengadopsi persona gender yang berlebihan untuk tujuan hiburan. Mereka menggunakan kombinasi riasan, kostum, dan wig untuk menciptakan karakter yang lebih besar dari kehidupan, sering tampil dalam lip sync atau pertunjukan langsung. Bentuk seni ini merupakan ekspresi gender dan perayaan keberagaman, sekaligus sarana menumbangkan norma konvensional terkait gender dan seksualitas (Brennan, N., & Gudelunas, D. 2017).

Nilai berita dalam budaya *drag* dapat ditemukan dalam unsur human interest yang kuat, karena kisah-kisah pribadi dari pelaku *drag* sering kali menyentuh aspek perjuangan identitas dan penerimaan diri. *Drag* juga menarik dalam konteks aktualitas karena fenomena ini semakin populer di media sosial dan acara televisi seperti "*RuPaul's Drag Race*" yang memengaruhi budaya pop global.

Budaya *drag* di Indonesia berkembang seiring globalisasi dan akses terhadap budaya luar. Walaupun Indonesia memiliki masyarakat yang mayoritas beragama Islam, seni *drag* semakin dikenal dan diterima di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, dan Bali. Fenomena ini memiliki nilai kedekatan karena keterlibatan seniman lokal dalam membentuk identitas budaya baru yang bercampur dengan tradisi lokal. Pertunjukan *drag* di Indonesia sering kali mengambil unsur komedi dan glamor, menghibur audiens dengan sinkronisasi bibir, tarian, hingga sandiwara komedi.

Sejarah budaya *drag* di Indonesia dapat ditelusuri hingga pertunjukan tradisional seperti lenong dan wayang wong, di mana aktor laki-laki memainkan peran perempuan. Pada abad ke-20, waria mulai tampil di klub malam dan kabaret, hingga menjadi hiburan populer di tahun 1970-an (Rhodes, C. 2023). Dengan latar belakang ini, budaya *drag* di Indonesia menjadi relevan dalam konteks nilai berita yang bersifat kesinambungan sejarah.

Namun, budaya *drag* di Indonesia juga menghadapi tantangan berupa kritik sosial dan stigma, yang menjadikannya relevan dari segi nilai berita konflik. Salah satu figur publik yang dikenal di dunia *drag* adalah Amink, seorang entertainer yang kerap tampil dalam persona *drag* di acara televisi. Meski mendapat apresiasi, ia juga menghadapi tantangan berupa kritik dari berbagai pihak (Rhodes, C. 2023). Hal ini menyoroti perdebatan yang terus berlangsung di masyarakat terkait ekspresi gender dan penerimaan budaya *drag*.

Dengan semakin banyaknya pertunjukan *drag* yang diadakan di Indonesia, baik di bar, klub malam, hingga teater dan gedung konser, fenomena ini layak untuk mendapat perhatian lebih dalam pemberitaan jurnalisme. Selain sebagai hiburan, budaya *drag* juga memiliki dimensi aktivisme sosial yang kuat, di mana pelakunya menggunakan platform mereka untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu LGBTQ+, diskriminasi, dan persamaan hak.

Dalam konteks jurnalisme, budaya *drag* menawarkan banyak aspek nilai berita seperti dampak sosial, tren budaya, serta perjuangan komunitas LGBTQ+ dalam mendapatkan pengakuan dan hak mereka di tengah masyarakat yang masih konservatif. Dengan kombinasi faktor aktualitas, human interest, kedekatan, dan konflik, budaya *drag* di Indonesia terus menjadi fenomena yang layak untuk dieksplorasi lebih jauh.

Media, jurnalisme, dan video dokumenter memiliki peran yang sangat penting dalam mengangkat masalah sosial, termasuk dalam memperkenalkan dan mendukung komunitas yang seringkali terpinggirkan, seperti komunitas *Drag Queen* di Indonesia. Melalui media, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai isu-isu sosial yang mungkin jarang dibicarakan di ruang publik. Media juga berperan dalam membentuk opini publik dan memberikan ruang bagi suara-suara yang sering kali tidak mendapatkan perhatian yang layak.

Video dokumenter, khususnya, menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan narasi yang autentik dan emosional mengenai kehidupan individu serta tantangan yang mereka hadapi. Dengan pendekatan visual dan naratif yang kuat, video dokumenter mampu membangun empati, meruntuhkan stereotip, serta memberikan edukasi yang komprehensif kepada masyarakat luas. Dalam konteks komunitas *Drag Queen* di Indonesia, media dapat membantu menggambarkan sisi seni, keindahan, serta kekeluargaan yang ada dalam komunitas ini, sekaligus mengangkat perjuangan mereka dalam menghadapi diskriminasi dan stigma.

Meski demikian, *Drag Queen* di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Di negara di mana homoseksualitas tidak diterima secara luas, *Drag Queen* sering kali menjadi sasaran diskriminasi dan pelecehan. Beberapa dari mereka bahkan terpaksa tampil dengan nama samaran untuk melindungi identitas mereka. Meskipun demikian, komunitas *Drag Queen* di Indonesia terus menjadi sumber inspirasi dan pemberdayaan bagi kelompok LGBTQ+. Mereka adalah simbol nyata dari ekspresi dan penerimaan diri, serta memainkan peran penting dalam mendorong keberagaman dan inklusi dalam masyarakat Indonesia.

Meskipun telah terjadi peningkatan visibilitas, komunitas *Drag Queen* di Indonesia masih berjuang untuk mendapatkan pengakuan yang setara. Diskriminasi dan stigmatisasi terhadap LGBTQ+ masih menjadi masalah serius, dan komunitas *drag queen* sering kali harus berhadapan dengan berbagai bentuk marginalisasi (Rhodes, C., 2023). Namun, tidak dapat diabaikan bahwa ada juga dukungan dan solidaritas di dalam masyarakat Indonesia. Beberapa organisasi non-pemerintah dan aktivis hak asasi manusia, seperti Transwara dan Arus Pelangi, terus berjuang untuk hak-hak LGBTQ+ di Indonesia. Selain itu, acara-acara seperti Ballroom Indonesia dan Caribet Raminten menjadi wadah bagi komunitas ini untuk mengekspresikan seni dan budaya mereka dengan lebih leluasa.

Namun, tidak dapat diabaikan bahwa ada juga dukungan dan solidaritas di dalam masyarakat Indonesia. Ada organisasi non-pemerintah dan aktivis hak asasi manusia (Transwara, Arus Pelangi, dan lainnya) yang berjuang untuk hak-hak LGBTQ+ di Indonesia, serta acara-acara khusus yang mendukung seni dan budaya drag (Ballroom Indonesia, Caribet Raminten dan lainnya).

Melalui karya ini, penulis ingin merepresentasikan sisi kesenian, keindahan, dan kekeluargaan yang terdapat dalam komunitas Drag Queen di Indonesia. Dengan membuat sebuah Video Feature, diharapkan karya ini dapat memecahkan stereotip negatif yang sering dilekatkan oleh masyarakat mayoritas terhadap budaya dan komunitas ini. Lebih jauh lagi, karya ini bertujuan untuk memberikan edukasi serta informasi baru yang dapat memperluas wawasan masyarakat mengenai budaya drag di Indonesia. Dengan demikian, media dapat menjadi jembatan yang memperkuat pemahaman serta memperjuangkan hak dan penerimaan yang lebih luas bagi komunitas Drag Queen di Indonesia.

Penulis memilih karya *Video Feature* karena ingin dengan jelas memperlihatkan bagaimana para pelakon kesenian tersebut menemukan identitas mereka dan menyampaikan identitas tersebut melalui kesenian tersebut. Ayawaila (2017, p.33) menjelaskan bahwa film Video Feature adalah karya yang berdasarkan pada kenyataan atau fakta mengenai kehidupan seseorang atau suatu peristiwa. Materi *Video Feature* dapat berupa kisah tentang masalah sosial, perjuangan, pengalaman hidup yang dapat memotivasi para penonton, atau cerita tentang kejadian masa lalu yang memiliki relevansi dengan zaman sekarang. Semua aspek ini sesuai dengan niat penulis untuk mengangkat kisah perjuangan *Drag Queen* sebagai komunitas minoritas dan menggapai identitas diri mereka di seni Drag tersebut di Indonesia.

Kelebihan dari video dokumenter jenis ini adalah kemampuannya untuk menggali sisi manusiawi dan personal dari setiap individu atau komunitas yang diangkat, seperti yang dilakukan terhadap komunitas Drag Queen. Video memberikan ruang bagi para pelaku seni untuk berbicara langsung tentang pengalaman mereka, memperlihatkan momen-momen emosional yang mungkin tidak akan tercapai dalam format lain. Visual dan audio yang disajikan dalam dokumenter juga membantu menyampaikan pesan secara lebih hidup, memberi dimensi tambahan kepada kisah yang dibagikan, serta memperkuat kesan terhadap penonton.

Penonton dari video dokumenter ini cenderung adalah individu yang tertarik pada isu-isu sosial dan budaya, khususnya yang berkaitan dengan identitas gender, seni, dan hak-hak minoritas. Selain itu, penonton juga bisa berasal dari kalangan masyarakat umum yang ingin lebih memahami

perspektif dan kehidupan komunitas-komunitas yang kurang terwakili di media mainstream. Sebagai medium yang melibatkan emosi dan pemikiran, video dokumenter ini bisa menarik perhatian penonton yang ingin belajar lebih jauh tentang keberagaman budaya dan sosial.

Saluran distribusi video ini dapat mencakup platform streaming seperti YouTube di mana penonton dapat mengakses dan berbagi video dengan lebih mudah. Selain itu, video dokumenter seperti ini juga dapat diputar di festival film dokumenter atau digunakan dalam acara sosial dan pendidikan untuk meningkatkan kesadaran dan diskusi tentang topik-topik yang diangkat. Saluran distribusi ini memungkinkan penonton dari berbagai latar belakang untuk mengakses dan terlibat dengan cerita yang dibagikan dalam video tersebut.

Dengan menggabungkan kelebihan video dokumenter dan saluran distribusi yang tepat, penulis berharap dapat menyampaikan pesan yang kuat dan memberikan platform bagi komunitas Drag Queen untuk berbagi kisah mereka, sekaligus mengajak penonton untuk lebih memahami dan menghargai keragaman identitas dalam seni dan kehidupan.

## **1.2 Tujuan Karya**

Karya ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Berikut tujuan dari karya ini:

1. Memperkenalkan sisi budaya Drag di Indonesia kepada para audiens yang masih belum mengenal budaya tersebut.
2. Memecahkan stereotip negatif yang diberikan oleh masyarakat mayoritas kepada para kaum LGBTQ+ terutama untuk para pelakon seni Drag dengan menunjukkan keindahan dan kekeluargaan dan sisi positif dari seni dan budaya tersebut.
3. Menghasilkan produk jurnalistik yang bisa memperkenalkan budaya drag di Indonesia kepada audiens internasional melalui platform YouTube.

## **1.3 Kegunaan Karya**

Karya ini memiliki beberapa kegunaan, berikut beberapa kegunaan dari karya ini:

1. Menumbuhkan simpati dan empati atas isu kaum minoritas seperti LGBTQ+ dan profesi *Drag Queen* di Indonesia
2. Memberikan wawasan lebih mengenai budaya Drag di Indonesia.